

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit virus corona (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru-baru ini ditemukan. Sebagian besar orang yang tertular Covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Virus yang menyebabkan Covid-19 terutama ditransmisikan melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. Droplet ini terlalu berat dan tidak bisa bertahan di udara, sehingga dengan cepat jatuh dan menempel pada lantai atau permukaan lainnya. Penularan virus bisa terjadi saat menghirup udara yang mengandung virus jika berada terlalu dekat dengan orang yang sudah terinfeksi Covid-19. Penularan juga dapat terjadi jika menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi lalu menyentuh mata, hidung, atau mulut. Sebagian besar orang yang terpapar virus ini akan mengalami gejala ringan, sedang, hingga berat. Gejala yang paling umum terjadi adalah demam, batuk kering, kelelahan. Gejala lainnya biasanya rasa tidak nyaman dan nyeri, nyeri tenggorokan, diare, konjungtivitis, sakit kepala, hilangnya indera perasa dan penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki kadang disertai penyakit comorbid. (Nurpadji,dkk,2020)

Pasien Covid-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, China. Kasus pertama yang diketahui komunitas medis internasional Wuhan hingga kini masih belum jelas asal-usulnya. Menurut studi *The Lancet* di akhir Januari lalu, pasien pertama

mulai menunjukkan gejala pada 1 Desember 2019. Namun, keluarga pasien Covid-19 tersebut tak pernah mengalami demam atau masalah pernapasan. Faktanya, para peneliti hingga kini tak dapat menemukan hubungan epidemiologis antara siapa yang mereka yakini sebagai pasien pertama dan penularan COVID-19 di kasus berikutnya.

Angka kasus infeksi virus corona di dunia hingga hari ini, Senin (15/3/2021) pagi, mencapai 120.399.298. Data ini merupakan data Worldometers. Dari jumlah itu, sebanyak 2.664.622 orang meninggal dunia, dan 96.944.566 orang dinyatakan pulih. (Worldometers, Maret 2021). Kasus positif Covid-19 di Indonesia bertambah 5.560 menjadi 1.334.634 kasus. Pasien sembuh bertambah 6.649 menjadi 1.142.703 orang. Pasien meninggal bertambah 185 menjadi 36.166 orang sampai bulan februari. (Wisnoe Moerti, Februari 2021)

Covid-19 ini tergolong cepat penyebarannya, penyakit ini tergolong virus baru bagi sistem imun tubuh manusia sehingga tidak semua orang memiliki sistem imun alami yang dapat melawan virus tersebut. Hal ini menyebabkan virus cepat menyebar dari awal terdeteksi virus. Pendekatan yang digunakan untuk mencegah transmisi covid-19 salah satunya dengan memastikan sistem imun tubuh dapat berfungsi dengan baik, penerapan gizi seimbang sangat berguna untuk imunitas tubuh (Taufik,2020).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 tentang pedoman gizi seimbang, diuraikan bahwa gizi seimbang merupakan susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara

teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi. Gizi seimbang tidak hanya tentang bagaimana kita memperhatikan asupan pangan yang berasal kelompok pangan yang berbeda, tetapi juga disertai aktivitas fisik, dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Asupan pangan yang sehat dikhawatirkan akan terkontaminasi zat asing apabila dalam pengolahannya tidak memperhatikan higienitas. Selain itu, asupan pangan yang masuk ke dalam tubuh pun harus memperhatikan seberapa banyak aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, ketiga hal tersebut sama-sama penting untuk diterapkan terutama di masa pandemi ini. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kaitan penting antara gizi seimbang dan pencegahan covid-19, bahkan konsep gizi seimbang pun banyak yang masih belum memahaminya dengan benar. Pemahaman gizi seimbang yang belum dimiliki oleh masyarakat berdampak pada tidak teraturnya pola makan serta tidak rutinnya pembiasaan PHBS. Pola makan yang tidak memperhatikan kandungan gizi karena anggapan bahwa rasa kenyang sebagai indikator gizi cukup serta perilaku yang tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan, seperti ketidakdisiplinan pemakaian masker dan mencuci tangan inilah yang dikhawatirkan akan membuat sistem imun tubuh masyarakat rendah dan rentan terinfeksi virus di masa pandemi Covid-19 (Taufik,2020)

Menurut penelitian Razak (2009), dinyatakan bahwa pemberian edukasi gizi dalam bentuk konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan gizi responden. Penelitian Aini (2011) dan Sutiawati (2013) yang memberikan edukasi dan motivasi mengungkapkan bahwa ada pengaruh dari pemberian motivasi dan edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan gizi responden.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terbentuk setelah seseorang

melakukan pengeinderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut penelitian Akbar (2014) dinyatakan bahwa pengetahuan, akan mempengaruhi sikap seseorang kemudian mempengaruhi perubahan perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan edukasi gizi terhadap pengetahuan dan perubahan perilaku penerapan gizi seimbang pada masa pandemi covid-19 ?

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan edukasi gizi, pengetahuan dan perubahan perilaku pada masyarakat terhadap penerapan gizi seimbang pada masa pandemi covid-19?”

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui keterkaitan edukasi gizi, pengetahuan dan perubahan perilaku pada masyarakat terhadap penerapan gizi seimbang pada masa pandemi covid-19.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian meliputi :

- a. Menganalisis keterkaitan edukasi gizi terhadap pengetahuan masyarakat pada masa pandemi covid-19 melalui kajian pustaka
- b. Menganalisis keterkaitan pengetahuan gizi terhadap perubahan perilaku gizi seimbang melalui kajian pustaka.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui keterkaitan edukasi gizi terhadap pengetahuan dan perubahan perilaku penerapan gizi seimbang pada masa pandemi covid-19.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi masyarakat sebagai pengetahuan sekaligus motivasi penerapan gizi seimbang yang sangat penting pada masa pandemi covid-19.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi alih jenjang Program Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika di Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar.